

Perancangan Media Informasi Sejarah Dan Tradisi Malamang Di Kabupaten Padang Pariaman

Andre Firmansyah^{1*}, Yoni Sudiani²

¹² Desain Komunikasi Visual, Institut Seni Indonesia Padang Panjang

^{1*}andrefrmnsyh23@gmail.com

Abstrak

Tradisi malamang di Kabupaten Padang Pariaman memiliki nilai historis dan kultural yang penting. Tradisi ini pertama kali diperkenalkan oleh syekh Burhanuddin pada abad ke-17 Masehi dalam upaya memperkenalkan makanan yang halal dikonsumsi menurut ajaran Agama Islam. Tradisi *malamang* kemudian berkembang dan telah menjadi bagian integral masyarakat Padang Pariaman hingga sekarang. Dewasa ini tradisi *malamang* mulai kurang dikenal di kalangan generasi penerus bahkan eksistensinya di masyarakat pun sudah mulai menurun. Oleh karena itu dilakukan “Perancangan Media Informasi Sejarah dan Tradisi *Malamang*” untuk memperkenalkan dan melestarikan tradisi *malamang* sebagai bagian dari warisan budaya Kabupaten Padang Pariaman kepada generasi muda, khususnya remaja. Metode pengumpulan data dalam perancangan ini meliputi observasi, wawancara, studi pustaka, dan pembagian kuesioner. Sedangkan metode analisis data dalam perancangan ini menggunakan analisis AIDA. Media informasi ini dirancang dalam bentuk cetak dan digital agar dapat menjangkau khalayak lebih luas, baik lokal maupun luar daerah. Hasil dari perancangan ini meliputi *motion graphic*, buku ilustrasi, poster, x-banner, *t-shirt*, gantungan kunci, dan stiker

Kata Kunci: Tradisi *Malamang*, Pelestarian budaya, Padang Pariaman, Media Informasi

PENDAHULUAN

Sumatera Barat merupakan daerah yang kaya akan tradisi dan budaya. Beberapa tradisi yang cukup unik antara lain adalah tradisi *Mandi Balimau*, Batagak Panghulu, Upacara *Tabuik* yang diadakan di Kota Pariaman, tradisi *Simuntu* dari Pasaman, dan termasuk tradisi *malamang* di Kabupaten Padang Pariaman. Tradisi *malamang* merupakan kegiatan memasak makanan yang disebut dengan *lamang*. *Lamang* merupakan makanan khas yang dimasak dengan menggunakan media bambu. Ruas bambu dialas menggunakan daun pisang yang kemudian diisi dengan beras ketan dan santan lalu dibakar diatas bara api.

Bagi masyarakat Padang Pariaman, *lamang* memiliki makna lebih dari sekedar hidangan tradisional. Tradisi *malamang* diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam berbagai kegiatan adat maupun keagamaan. Proses pembuatan *lamang* melibatkan banyak orang, menciptakan kebersamaan melalui interaksi sosial dan gotong-royong, yang menjadi ciri khas dalam kehidupan masyarakat setempat. (Poetra, 2021:2).

Tradisi *malamang* di Kabupaten Padang Pariaman rutin dilaksanakan dalam berbagai momen penting, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, upacara kematian, dan menjelang bulan Ramadhan. Dalam perayaan Maulid Nabi, kegiatan ini bisa berlangsung berbulan-bulan karena dilaksanakan sebelum, saat, dan setelah 12 Rabiul Awal, dengan jadwal yang diatur agar tidak ada korong atau dusun yang merayakannya pada tanggal yang sama. Biasanya, tiap perayaan berlangsung selama tiga hari. *Lamang* menjadi sajian utama sebagai simbol kecintaan masyarakat kepada Nabi Muhammad SAW. Makanan ini dipilih karena dianggap suci dan halal, mengingat proses pembuatannya yang sangat menjaga kebersihan, seperti penggunaan bambu dan daun pisang yang masih segar.

Selain itu, tradisi *malamang* juga hadir dalam upacara mendoakan orang yang telah meninggal dunia, yang dilakukan sebanyak lima kali setelah kematian: pada hari ke-3, ke-7, ke-14, ke-40, dan ke-100. Acara ini diisi dengan tahlilan, doa, serta jamuan makanan. *Lamang* menjadi bagian dari bentuk solidaritas dan rasa duka bersama. Para tamu biasanya membawa bahan makanan untuk membantu keluarga yang berduka, dan di akhir acara mereka membawa pulang berkatan berupa *lamang*, seperti *lamang* ketan, pisang, kuning, dan *pancih* (singkong). Khusus *lamang* kuning, menjadi simbol suasana berkabung.

Menjelang Ramadhan, tradisi *malamang* kembali dilaksanakan dalam kegiatan pengajian keluarga sebagai sarana mempererat silaturahmi dan saling memaafkan. Kegiatan ini juga menjadi momen untuk mendoakan anggota keluarga yang telah wafat. Dalam tradisi ini, masyarakat memohon kerelaan dan maaf, terutama kepada orang tua, sebagai bentuk persiapan batin menyambut bulan suci agar ibadah puasa diterima dan diberkahi oleh Allah SWT.

Ketiga bentuk pelaksanaan tradisi *malamang* memiliki kesamaan, yakni hadir dalam kegiatan yang bertujuan mendoakan arwah leluhur yang telah wafat. Menurut Nurdin Tuanku Sutan, ketua Yayasan Pondok Pesantren Nurul Yakin Al-Hidayah Padang Pariaman, *malamang* merupakan tradisi untuk mengenang dan mendoakan para pendahulu agar mendapat tempat terbaik di sisi Allah SWT. Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, *malamang* juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan kebersamaan di tengah masyarakat.

Tradisi ini merupakan bagian dari budaya lokal yang berkembang di masyarakat Padang Pariaman dan diyakini berasal dari dakwah Syekh Burhanuddin di Ulakan, pada masa penyebaran Islam ketika masyarakat masih banyak menganut ajaran Hindu. Seperti dijelaskan oleh Azwar dalam Sjarifoedin (2014:600), tradisi membuat *lamang* diperkirakan sudah berlangsung sejak lebih dari 300 tahun lalu, seiring dengan masuknya ajaran Islam di daerah pesisir Minangkabau. Dalam kisah lisan masyarakat, disebutkan bahwa Syekh Burhanuddin sering berkunjung ke rumah-rumah warga untuk bersilaturahmi dan menyebarkan ajaran Islam. Karena meragukan kehalalan makanan yang disuguhkan saat itu, ia menganjurkan membuat makanan dari beras ketan dan santan yang dimasak dalam buluh (bambu) beralas daun pisang muda. Proses inilah yang dipercaya sebagai asal mula munculnya makanan khas bernama *lamang*.

Seiring dengan perkembangan zaman, yang cenderung mengabaikan nilai-nilai tradisional suatu masyarakat, ikut mempengaruhi keberadaan tradisi *malamang* dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tidak luput dari kecenderungan atau pergeseran pola pikir masyarakat sekarang yang ingin serba instan (mudah), dilain mana proses pembuatan *lamang* memang memerlukan waktu yang relatif lama, dan tenaga ekstra (Refrisul, 2017: 774).

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan kepada 90 remaja di Kabupaten Padang Pariaman, sebanyak 46 responden menyatakan tidak tertarik pada tradisi *malamang*. Meski sebagian besar memahami tradisi ini secara umum, mereka cenderung enggan untuk mempelajarinya lebih dalam. Hasil wawancara dengan sepuluh remaja sebagai sampel juga menunjukkan bahwa tidak satu pun dari mereka mengetahui sejarah *malamang*, dan hanya sedikit yang pernah terlibat langsung dalam pelaksanaannya. Beberapa bahkan mengaku tidak tahu peran apa yang seharusnya dilakukan dalam tradisi tersebut. Menurut Refrisul (2017:775), realita bahwa tradisi *malamang* mulai dilupakan oleh masyarakat Minangkabau saat ini tidak dapat dipungkiri. Padahal, tradisi ini memiliki fungsi sosial dan nilai budaya yang penting untuk dilestarikan, terutama oleh generasi muda. Tanpa upaya pelestarian dan pendokumentasian, tradisi ini berisiko menghilang dan hanya menjadi bagian dari kenangan masa lalu. Oleh sebab itu, dibutuhkan media informasi yang dirancang secara menarik dan sesuai dengan karakter generasi muda agar mereka terdorong untuk mengenal, memahami, dan melestarikan tradisi *malamang* sebagai warisan budaya yang berharga.

Media informasi yang dirancang berupa motion graphic, buku ilustrasi, poster, x-banner, stiker t-shirt, dan gantungan kunci. Media-media tersebut diharapkan dapat menyampaikan sejarah dan tradisi *malamang* secara tepat dan efektif kepada remaja di Kabupaten Padang Pariaman. Perancangan ini tidak hanya bertujuan menciptakan media yang menarik dan sesuai dengan karakter generasi muda, tetapi juga mendorong tumbuhnya kepedulian terhadap pelestarian tradisi. Selain menambah wawasan tentang nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam tradisi *Malamang*, media ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan warisan budaya tersebut kepada masyarakat luas. Dengan demikian, diharapkan media ini mampu menumbuhkan kesadaran dan minat remaja terhadap tradisi *malamang*, memperkuat pemahaman masyarakat Padang Pariaman tentang sejarah *malamang*, serta memperluas pengetahuan publik mengenai asal-usul dan makna tradisi tersebut.

METODE

Konsep Verbal

Konsep verbal dari “perancangan media informasi sejarah dan tradisi *malamang* di Kabupaten Padang Pariaman” ini berisikan tentang tradisi malamang, sejarah, serta peran tradisi *malamang* dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Padang Pariaman. Pesan disampaikan menggunakan *Voice Over* dengan percampuran antara bahasa Minang dan Indonesia yang akrab di telinga target audiens, dilengkapi dengan subtitle bahasa Indonesia pada *motion graphic*, sedangkan dalam buku ilustrasi akan menggunakan bahasa Indonesia saja.

Konsep Visual

Konsep visual merupakan ide yang diolah menjadi bahasa visual. Dalam perancangan ini konsep visual yang digunakan adalah dengan menggambarkan kegiatan tradisi *malamang*, sejarah terjadinya tradisi *malamang* di Kabupaten Padang Pariaman, serta peran tradisi *malamang* dalam masyarakat Padang Pariaman. Penggambaran menggunakan ilustrasi yang estetik dengan suasana alam yang sedikit menonjol dalam penyampaian pesan sejarah dan tradisi. Penggunaan warna dalam media informasi ini menggunakan warna yang cenderung terlihat cerah seperti turunan warna hijau, biru, dan kuning untuk penggambaran kondisi alam Minangkabau

Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Proses observasi pada awalnya dilakukan dengan mengidentifikasi masalah yang terjadi di lingkungan sekitar. Permasalahan ini kemudian terkait dengan salah satu tradisi yang terdapat di Kabupaten Padang Pariaman, yakni tradisi *malamang*. Hal ini menarik untuk dibahas karena tradisi ini cukup eksis akan tetapi masih luput dari perhatian remaja sebagai generasi penerus kekayaan budaya. Observasi selanjutnya adalah dengan mengamati secara langsung praktik tradisi malamang yang dilakukan pada tanggal 14 November 2024 di Korong kampung Jambak Nagari Lareh Nan Panjang, Kecamatan VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi malamang serta bagaimana partisipasi masyarakat dalam tradisi ini

b. Wawancara

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur yang mana jenis pertanyaan yang ditanyakan sama pada setiap narasumber, pertanyaan-pertanyaan tersebut telah disusun sebelum ditanyakan kepada narasumber. Wawancara dilakukan untuk memperoleh fakta tentang sejarah dan tradisi malamang. Dalam wawancara ini narasumber dipilih

berdasarkan pengetahuan mereka tentang agama dan budaya, orang-orang yang memiliki pengetahuan ini diberi gelar *Tuanku* di Padang Pariaman. Dalam proses pencarian narasumber, dilakukan pengumpulan informasi dengan bertanya kepada masyarakat mengenai individu yang dianggap paling layak untuk diwawancarai. Masyarakat merekomendasikan para *Tuanku* sebagai narasumber yang memiliki pemahaman mendalam mengenai tradisi ini. Setelah wawancara dilakukan dengan salah satu *Tuanku*, narasumber tersebut memberikan rekomendasi individu lainnya yang diperkirakan memiliki pengetahuan yang relevan mengenai tradisi tersebut.

Narasumber yang di wawancarai yaitu, Hery Firmansyah (43 tahun) dengan gelar Tuanku Kalifah selaku kalifah ke-15 dari Syekh Burhanuddin, Tuanku Malin Timbalan dengan nama asli M. Ramli umur (36 tahun), Martias (42 tahun) dengan gelar Tuanku Lunak, sebagai Imam di Surau Simauang Padang Pariaman, dan Nurdin Tuanku Sutan (36 tahun), selaku ketua Yayasan pondok Pesantren Nurul Yakin Al-Hidayah Kabupaten Padang Pariaman. Ermi (54 tahun) selaku *bundo kanduang* di Korong Kampung Jambak, Nagari Lareh Nan Panjang, Sungai Saria, Kabupaten Padang Pariaman

c. Studi Pustaka

Untuk memperoleh informasi yang lebih jelas, dilakukan pengumpulan data berupa studi pustaka. Sumber informasi diambil dari Buku Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau oleh Drs. H. Duski Samad, M.A. (2002). Dari buku ini diperoleh informasi mengenai metode dakwah Syekh Burhanuddin, salah satu metode tersebutlah yang menjadi Sejarah dari Tradisi Malamang ini. Studi Pustaka berikutnya yaitu dengan membaca buku Minangkabau: Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Imam Bonjol, oleh Amir Sjarifoedin Tj.A (edisi revisi, 2014). Dari buku ini diperoleh informasi mengenai asal mula terciptanya tradisi malamang berdasarkan dari tambo atau tradisi lisan Minangkabau, dikatakan bahwa Syekh Burhanuddin lah yang memperkenalkan *malamang* ini kepada Masyarakat Kabupaten Padang Pariaman.

d. Kuesioner

Dalam upaya perolehan data pada perancangan ini, maka dilakukan penyebaran kuesioner kepada 90 responden yang terdiri dari remaja di kabupaten Padang Pariaman. Penyebaran kuesioner dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kepedulian remaja di Kabupaten Padang Pariaman terhadap tradisi malamang. Dari hasil kuesioner dapat disimpulkan bahwa rata-rata remaja Kabupaten Padang Pariaman mengetahui apa itu tradisi malamang secara garis besarnya saja, namun remaja saat ini tidak tertarik untuk mempelajari lebih dalam mengenai tradisi

Metode Analisis Data

Proses analisis data dalam perancangan ini menggunakan beberapa metode, yakni teknik analisis segmentasi audiens dan analisis AIDA. Teknik ini digunakan demi mencapai hasil perancangan media informasi yang optimal dan mampu menyampaikan pesan kepada audiens dengan tepat.

a. Segmentasi Geografis (wilayah)

Analisis geografis dilakukan berdasarkan daerah atau wilayah yang menjadi objek perancangan. Pada perancangan ini, sasaran audiens yang dituju ialah remaja di Kabupaten Padang Pariaman

b. Segmentasi Demografis

Pada perancangan ini audiens yang ditetapkan berada pada kategori usia 13 sampai 18 tahun, dengan jenis kelamin yaitu laki-laki dan Perempuan.

Analisis AIDA (*Attention, Interest, Desire, Action*)

Teknik analisis AIDA digunakan untuk mendapatkan konsep perancangan yang sesuai dengan target audiens dan mampu menyampaikan pesan yang hendak disampaikan di dalam media informasi

a. Attention (perhatian)

Tahapan ini digunakan untuk dapat menarik perhatian target audiens terhadap topik yang akan dibawakan ke dalam media informasi. Dalam perancangan ini akan menggunakan penggambaran informasi melalui ilustrasi yang estetik dan komunikatif, disertai dengan adanya *copywriting* yang mampu menarik perhatian remaja pada cover buku maupun thumbnail media audio visual.

b. Interest (ketertarikan)

Setelah berhasil menarik perhatian, perlu untuk tetap mempertahankan ketertarikan audiens untuk dapat menikmati media informasi dan meresapi pesan yang disampaikan di dalamnya. Hal ini diwujudkan melalui penyampaian sejarah dan tradisi malamang dengan penggambaran ilustrasi dengan penyampaian sederhana untuk menghindari adanya kemungkinan salah kaprah akan Sejarah dan budaya

c. Desire (keinginan)

Tahapan berikutnya yakni menciptakan keinginan pada audiens untuk dapat lebih mencari tahu mengenai tradisi yang disampaikan. Hal ini diwujudkan melalui penyediaan informasi yang mampu dijangkau oleh audiens

d. Action (Aksi)

Aksi yang dapat dilakukan dalam perancangan ini ialah dengan menciptakan sebuah buku ilustrasi dan motion graphics yang membahas tentang sejarah dan tradisi Malamang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipografi

Dalam “Perancangan Media Informasi Sejarah dan Tradisi *Malamang*” ini menggunakan jenis *font display/decorative*, *font* yang memiliki kesan tegas unik, dan modern, mengingat target audiens yang merupakan remaja maka *font* jenis tersebut dinilai efektif, baik dalam menarik perhatian maupun sebagai representasi dari tradisi malamang.



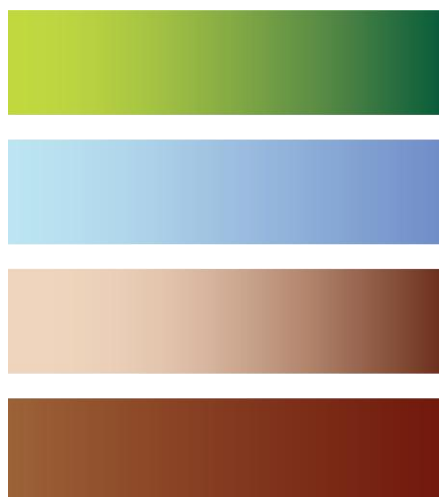
Tabel 1. Studi tipografi
(Sumber : Andre Firmansyah, 2025)

Nama Font	Dinamis	Estetis	Keterbacaan	Komunikasi	Ket
Lemon Juice	●	●●●	●●	●●	
Simply Rounded	●●●●	●	●●●●	●●	
Exotc350 DmBd BT	●●●●	●●●●	●●●●	●●●●	
Butter	●●●	●●●	●●●●	●●●	
Patrick Hand	●●●	●	●●●●	●●	

Dalam seleksinya, font dengan tipe hand writing juga menjadi pertimbangan karena kesannya yang dinamis dan hangat, namun yang dirasa lebih tepat adalah Font “*Exotc350 DmBd BT*” jenis font display, ini dipilih sebagai *font* yang akan diterapkan pada perancangan ini dikarenakan *font* tersebut memiliki bentuk yang memanjang atau memiliki tangkai, mirip seperti *shape* dari bambu, selain itu font ini juga terlihat dinamis, estetis, dan memiliki keterbacaan yang baik.

Warna

Jenis warna yang akan digunakan dalam perancangan ini adalah warna alam dan jenis warna cerah, seperti hijau, coklat, merah, dan biru. Warna-warna tersebut dipilih karena perancangan ini akan menggambarkan ilustrasi suasana Minangkabau tepatnya Kabupaten Padang Pariaman, baik di masa lampau maupun masa sekarang, maka dari itu warna natural dari alam Minangkabau menjadi referensi dalam pemilihan warna ini.



Gambar 1
Studi Warna
(Sumber : Andre Firmansyah, 2025)

Motion Graphic

Motion graphic dibuat sebagai media penyampaian informasi mengenai sejarah dan tradisi *Malamang* kepada remaja di Kabupaten Padang Pariaman. Penggabungan antara ilustrasi, motion, dan suara menjadikan motion graphic lebih menonjol dari media lainnya. Selain itu, media ini juga relevan dengan pola konsumsi digital remaja masa kini, sehingga sangat tepat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada kalangan tersebut.

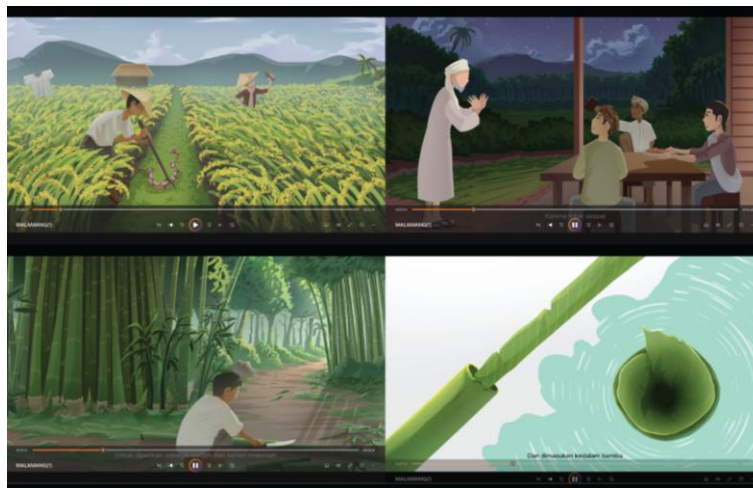
Dari aspek cerita, *motion graphic* ini mengangkat kisah tentang sejarah dan tradisi *Malamang* yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Video dimulai dengan penggambaran sejarah *Malamang* yang berlatar pada abad ke-17 Masehi. Cerita kemudian berkembang, menggambarkan bagaimana tradisi *Malamang* diwariskan secara turun-temurun hingga bertahan lebih dari 300 tahun. Selanjutnya, video menjelaskan secara rinci mengenai pelaksanaan tradisi *Malamang*, serta makna dan peran pentingnya dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Padang Pariaman. Cerita diakhiri dengan kesimpulan yang mengajak audiens untuk turut melestarikan tradisi *Malamang* ini

Karya *motion graphic* ini menggunakan teori warna hangat untuk merepresentasikan nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi *malamang*, seperti nuansa bersahabat, kebersamaan, kepedulian, dan rasa kekeluargaan antarmasyarakat. Melalui pendekatan visual ini, diharapkan pesan tentang kehangatan dan semangat gotong royong dalam tradisi *Malamang* dapat tersampaikan dengan lebih kuat dan emosional kepada audiens, khususnya kalangan remaja

Pergerakan dalam *motion graphic* ini memang dibuat dengan tingkat yang terbatas, namun hal tersebut dikompensasi melalui penggunaan ilustrasi yang cukup kompleks serta narasi yang informatif sebagai pendukung utama penyampaian pesan. Ilustrasi yang penuh warna membantu memperkaya visualisasi tradisi *Malamang*, sementara narasi berperan penting sebagai penjelas visual, narasi juga membantu membangun alur cerita dan memperkuat nuansa emosional dari setiap adegan yang ditampilkan. Pemilihan intonasi dalam narasi dirancang agar selaras dengan suasana cerita. Kombinasi elemen visual dan verbal ini diharapkan mampu menyampaikan informasi secara efektif meskipun dengan gerakan yang minimal.

Penggunaan transisi dalam karya *motion graphic* ini dipilih secara terarah untuk mendukung pembangunan suasana yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Transisi *fade out* digunakan untuk menciptakan suasana yang lebih serius dan mendalam, dengan ritme visual yang cenderung lambat. Sementara itu, transisi *slide* dimanfaatkan sebagai penanda perpindahan antar aktivitas, sekaligus memberikan kesan yang lebih enerjik dan ceria. Pemilihan jenis transisi ini membantu memperkuat alur narasi serta menjaga keterlibatan emosi audiens sepanjang video.

Background menjadi elemen yang sangat penting untuk memperkuat penyampaian pesan secara emosional dan estetis. *Motion graphic* ini menggunakan *background* musik tradisional Minangkabau yang dikombinasikan secara harmonis dan disesuaikan dengan alur cerita yang disampaikan. Pemilihan musik tradisional bertujuan untuk menegaskan konteks budaya minang. Penyesuaian tempo, ritme, dan instrumen dalam *background* dilakukan agar selaras dengan perubahan visual dan narasi, sehingga tercipta kesatuan antara unsur audio dan visual.



Gambar 2

Hasil karya *motion graphic*
(Sumber : Andre Firmansyah, 2025)



Gambar 3

Hasil karya *motion graphic*
(Sumber : Andre Firmansyah, 2025)

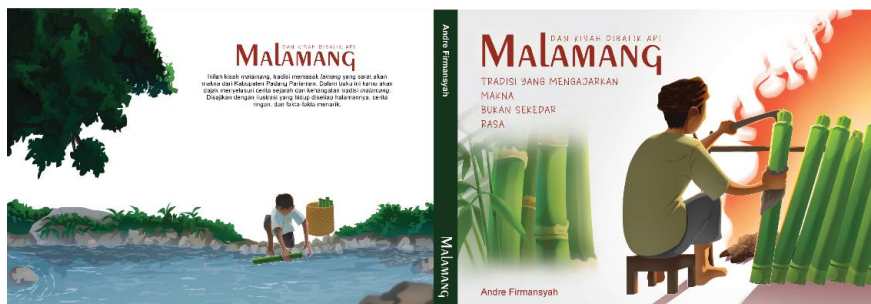
Buku Ilustrasi

Ilustrasi secara definisi merupakan seni gambar yang digunakan untuk memberikan penjelasan atas suatu maksud atau tujuan secara visual. Sepanjang sejarahnya, ilustrasi telah menjadi media untuk memvisualisasikan pikiran dan ide, serta berperan dalam memengaruhi masyarakat, baik dari segi keyakinan maupun tren. Perkembangan ilustrasi tidak dapat dipisahkan dari dunia penerbitan buku, karena pada awalnya ilustrasi berfungsi sebagai pelengkap atau penjelas teks. Namun, seiring waktu, ilustrasi mengalami perkembangan yang signifikan dan kini memiliki peran yang jauh lebih luas dibandingkan sekadar pendamping tulisan. Dalam perancangan buku ilustrasi ini, ilustrasi tidak lagi hanya berperan sebagai pelengkap, melainkan sebagai media utama dalam menyampaikan pesan. Visual dijadikan sebagai alat penyampai gagasan dengan cara yang menarik, yang kemudian diperkuat dengan tambahan teks sebagai penjelas.

Buku ilustrasi yang telah disusun dengan mengaplikasikan aspek verbal dan visual pun menghasilkan penyajian informasi yang lebih menarik. Hasil dari karya ini diharapkan sebagai awal bagi audiens untuk dapat mengetahui dan mempelajari lebih dalam mengenai salah satu tradisi di Kabupaten Padang Pariaman. Melalui penyampaian yang variatif diharapkan dapat menjadi salah satu daya tarik bagi audiens untuk memperoleh informasi tradisi Malamang ini.

Buku ilustrasi ini terdiri dari 49 halaman, termasuk sampul (cover), dengan ukuran 25 x 17 cm. Bahan yang digunakan untuk sampul adalah *art paper* 310 gram (soft cover), sedangkan bagian isi menggunakan *art paper* 210 gram. Desain visual pada bagian sampul menggambarkan proses pembuatan *lamang*. Pada sampul depan, terdapat ilustrasi seseorang yang sedang melakukan proses pembakaran *lamang*. Sementara itu, pada sampul belakang, ditampilkan ilustrasi seseorang yang sedang mencuci bambu, alat utama yang digunakan sebagai wadah dalam pembuatan *lamang*. Ilustrasi pada sampul bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai isi buku serta menarik minat pembaca melalui pendekatan visual yang menarik, ini merupakan penerapan dari analisis AIDA yaitu pada bagian *Attention* (perhatian).

Sama halnya dengan karya *motion graphic* yang telah dihasilkan, buku ilustrasi juga melibatkan penggunaan teori psikologi warna hangat yang bertujuan untuk mewakili nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi ini. Sehingga diharapkan pesan tentang adanya kekeluargaan dan semangat gotong royong di dalam tradisi Malamang ini dapat tersampaikan pada kalangan remaja secara efektif. Penggunaan tipografi berjenis *sans serif* bertujuan untuk meningkatkan aspek keterbacaan demi kesan nyaman, rapi, dan bersih yang ingin dicapai. Sehingga setiap informasi yang terdapat di dalam buku ilustrasi ini mampu dipahami dengan mudah oleh target audiens. Hal ini juga sejalan dengan tujuan dari adanya perancangan buku ilustrasi yang telah dihasilkan yaitu untuk menyampaikan informasi dengan efektif.



Gambar 4

Cover buku ilustrasi

(Sumber : Andre Firmansyah, 2025)

Pada bagian awal isi buku ilustrasi menceritakan sejarah bagaimana tradisi *malamang* yang memperlihatkan mulai dari awal mula kehidupan penduduk sebelum tersentuh oleh tradisi malamang sampai pada kebiasaan yang perlahan berubah ketika penduduk mulai mengenal tradisi ini. Hal ini kemudian diaplikasikan melalui perancangan ilustrasi yang disertai penjelasan teks yang kronologis. Penggunaan desain karakter dan latar disesuaikan dengan visual masa lampau di Kabupaten Padang Pariaman sehingga dapat membangun atmosfer sejarah yang menjadi salah satu tujuan penyampaian buku ilustrasi ini. Selain itu, dengan adanya aspek ini buku ilustrasi pun dapat memunculkan kesan yang mampu merepresentasikan situasi dan keadaan masyarakat pada saat itu. Hal ini relevan dengan teori peran ilustrasi sebagai alat informasi yang efektif untuk menggambarkan visual dari masa lampau.

Pada bagian buku yang menjelaskan lebih rinci mengenai tradisi malamang serta peranannya di masyarakat Kabupaten Padang Pariaman, digambarkan bagaimana tradisi malamang menjadi salah satu aspek kehidupan yang penting bagi masyarakat. Tradisi ini kemudian dikenal lebih luas dan melekat dalam kehidupan bersosial. Bagian ini juga menggambarkan kehidupan masyarakat masa kini dengan tradisi malamang yang telah berakar. Hal ini digambarkan melalui penggunaan warna yang lebih beragam dan bervariasi.



Gambar 5
Hasil buku halaman sejarah *malamang*
(Sumber : Andre Firmansyah, 2025)



Gambar 6
Hasil buku halaman penjelasan tradisi *malamang*
(Sumber : Andre Firmansyah, 2025)

Poster

Poster yang telah melalui tahapan perancangan dihadirkan dengan mengkombinasikan penggunaan ilustrasi dan tipografi yang telah ditentukan. Poster dirancang dalam ukuran A2 dengan menggunakan berbagai aset visual yang telah ditentukan. Poster merupakan perwujudan salah satu media cetak yang di dalamnya berisi penjelasan informatif mengenai pengenalan tradisi malamang, deskripsi sejarah tradisi malamang, konsep dan peran malamang dalam kehidupan masyarakat. Poster efektif sebagai media untuk menyampaikan pesan mengenai tradisi *malamang* kepada audiens dengan cepat dan menarik tanpa gangguan yang berlebihan.



Gambar 7

Hasil karya poster
(Sumber : Andre Firmansyah, 2025)

X-Banner

X-Banner diperuntukan sebagai media promosi peluncuran buku ilustrasi sejarah dan tradisi *malamang*. Banner memiliki ukuran lebar 60cm dan tinggi 160 cm. Informasi yang terdapat pada banner meliputi gambaran sampul dan isi buku ilustrasi serta tipografi yang memuat teks ajakan untuk mendorong pembaca agar tertarik membaca buku tersebut. Selain itu terdapat juga barcode untuk mengakses e-book dari tradisi malamang ini.



Gambar 8

Mockup Banner

(Sumber : Andre Firmansyah, 2025)

Merchandise

a. T-Shirt

T-shirt efektif sebagai media penyampaian informasi karena ketika seseorang mengenakan t-shirt yang berisi informasi tentang tradisi malamang, pakaian tersebut berfungsi sebagai media iklan berjalan. Selain itu, t-shirt juga cocok digunakan oleh semua kalangan, menjadikannya media informasi yang fleksibel dan luas jangkauannya. Perancangan desain sablon pada t-shirt menggunakan kombinasi ilustrasi dan tipografi dua warna yang dipilih secara cermat agar tetap menarik dan dapat diterima oleh semua kalangan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan kesan visual yang sederhana, komunikatif, dan universal. Ilustrasi yang digunakan di bagian punggung baju adalah suasana kebersamaan masyarakat ketika membuat lamang dan ilustrasi dua batang lamang di bagian depan.



Gambar 9

Mockup T-Shirt

(Sumber : Andre Firmansyah, 2025)

b. Stiker

Stiker merupakan media penyampaian pesan yang praktis. Dengan ukuran 5x5 cm, stiker ini mudah ditempel pada berbagai permukaan karena bentuknya yang kecil dan fleksibel. Dalam perancangan stiker tradisi *malamang*, digunakan elemen grafis seperti ilustrasi orang yang sedang memasak *lamang*, tipografi "*Malamang*", karakter masyarakat lokal, serta gambar batangan *lamang*. Seluruh elemen ini merepresentasikan ikon khas dari tradisi *malamang* agar tradisi ini dapat

tersampaikan kepada masyarakat luas. Hal ini relevan dengan teori semiotika atau ilmu yang mempelajari keterkaitan tanda dengan makna.



Gambar 10
Stiker

(Sumber : Andre Firmansyah, 2025)

c. Gantungan Kunci

Gantungan kunci menjadi salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan karena bentuknya yang sederhana namun fungsional. Dalam aktivitas sehari-hari, benda ini kerap digunakan, sehingga pesan tentang tradisi *malamang* yang tergambar di dalamnya akan terlihat berulang kali, baik oleh pemiliknya maupun orang di sekitar. Dengan ukurannya yang kecil dan mudah dibawa, gantungan kunci juga berperan sebagai sarana promosi yang fleksibel, memungkinkan pesan menjangkau lebih banyak orang tanpa perlu upaya besar.



Gambar 11

Gantungan Kunci

(Sumber : Andre Firmansyah, 2025)

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya mengenai “Perancangan Media Informasi Sejarah dan Tradisi Malamang di Kabupaten Padang Pariaman”, dapat disimpulkan bahwa media informasi yang dirancang efektif dalam memperkenalkan serta menyampaikan sejarah dan tradisi malamang, khususnya kepada kalangan remaja di Kabupaten Padang Pariaman. Kehadiran media yang beragam mampu menarik perhatian audiens, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik dan melekat dalam ingatan mereka.

Perancangan ini menghasilkan serangkaian produk desain komunikasi visual yang mencakup media digital dan cetak, antara lain, motion graphic, buku ilustrasi, poster, x-banner, serta produk merchandise seperti t-shirt, gantungan kunci, dan stiker. Keberagaman bentuk media ini memungkinkan informasi mengenai sejarah dan tradisi malamang dapat menjangkau khalayak yang lebih luas, baik dari kalangan lokal maupun luar daerah. Penyebaran informasi melalui media online dan offline memberikan daya jangkau yang optimal dalam upaya pelestarian tradisi.

Dengan demikian, diharapkan perancangan media informasi ini tidak hanya menjadi sarana edukasi dan promosi budaya, tetapi juga mampu menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian generasi muda Padang Pariaman terhadap warisan budaya daerah mereka. Keberlanjutan tradisi malamang sangat bergantung pada keterlibatan aktif generasi penerus dalam memahami, menghargai, dan melestarikannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur saya ucapkan terimakasih se besar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam perancangan karya ini. Ucapan terimakasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya memberikan arahan, bimbingan, dan masukan berharga selama prosesnya. Terimakasih kepada narasumber dan seluruh responden yang bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat berarti dalam perancangan ini. Saya juga berterima kasih kepada keluarga yang telah

memberikan dukungan, orang tua yang telah membesarkan saya hingga menjadi orang yang seperti sekarang, saudara-saudari yang telah memberikan support baik secara emosional maupun material, sehingga perancangan karya dan jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Poetra, Y.A., Arif, E. & Arifin, Z. 2018. Upaya Pemerintah Dalam Mengkomunikasikan Tradisi Malamang Menjadi Objek Pariwisata Budaya Di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 45.
- Poetra, Y.A. 2021. Tradisi Malamang Sebagai Media Komunikasi Masyarakat Padang Pariaman. *Jurnal Scientia*.
- Refisrul. 2017. Lamang dan Tradisi Malamang Pada Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 3(2), 773.
- Samad, H.D. 2002. *Syekh Burhanuddin Dan Islamisasi Minangkabau*. Jakarta: The Minangkabau Foundation
- Sjarifoedin, A. 2014. *Minangkabau: Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Imam Bonjol*. Jakarta Timur: PT Gria Media Prima